

Kesakralan Syair dalam Masyarakat Pesantren

Itmam Muhammmad¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: Pesantren (Islamic boarding schools) are educational institutions in Indonesia deeply connected to Islamic scholarship and their unique cultural traditions. One of the enduring cultural elements in pesantren is the use of syair (Islamic poetry). Within pesantren communities, syair holds a distinctive sacredness. This sacredness can be analyzed using Emile Durkheim's theory of societal sacrality. Through this analysis, the patterns of sacrality constructed by pesantren communities in relation to syair can be observed. Two patterns of syair sacrality emerge within pesantren communities: as an act of worship and as a medium for the transmission of knowledge.

Keywords: Sacrality, Syair, Pesantren Communities.

Corresponding author:

Itmam Muhamaad

itmam2113@gmail.com

Article history

Received : 14 June 2024

Revised : 08 November 2024

Accepted : 18 November 2024

This work is licensed under a
Creative Commons

Attribution-NonCommercial
4.0 International License.

1. Pendahuluan

Salah satu penggerak roda keagamaan di kalangan masyarakat yang hingga kini masih eksis adalah Pesantren. Pesantren secara terus menerus dipandang penting dalam mengembangkan budaya religius masyarakat Islam khususnya di Indonesia. Pesantren sering kali menampilkan wajahnya yang tidak mudah di tebak ke mana akan bergerak, namun selalu ingin memberikan kesan yang baik. Realitas sosial memperlihatkan bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan paling *survive* dan masih diminati oleh banyak masyarakat hingga saat ini (Husein, 2019).

Dhofir menyebut ada lima elemen yang membentuk tradisi pesantren yaitu; tempat tinggal atau pondok, tempat sholat, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai atau ulama sebagai pengasuh.(Dhofier, 2011). Kelima elemen tersebut membentuk ekosistem pesantren dengan kompleks pesantren sebagai tempat dan masyarakat pesantren sebagai pelaku aktivitas. Dengan bentuk subkultur tersebut pesantren tidak hanya diidentifikasi melalui kenyataan fisik semata, tetapi juga nilai-nilai dan tradisi yang ada di dalamnya yang menjadi pembeda dari lembaga pendidikan lainnya pada umumnya (Husein, 2019).

Pada penerapannya masyarakat pesantren erat kaitannya dengan budaya syair. Syair yang bergulir di pesantren merupakan bentuk transmisi dari karya sastra Timur Tengah. Perkembangan budaya syair terjadi seiring masuknya agama Islam ke Indonesia (Betty, *et al.* 2015). Sebagian karakteristik syair di kalangan pesantren merupakan transformasi dari syair-syair Arab. Kehadiran para ulama atau cendekiawan muslim di Indonesia tidak hanya mengajarkan kitab suci al-Quran, hadis, dan risalah tetapi juga kesusastraan. Penyampaian dakwah melalui syair oleh masyarakat Islam di Indonesia terbukti efeknya lebih mengenai. Hal ini dapat diketahui dari ajaran Wali Songo terdahulu yang menggunakan media syair (tembang) yang diiringi musik tradisional gamelan sebagai penyebaran agama Islam di Indonesia.

Dengan begitu budaya puisi Arab atau dikenal sebagai syair Arab sangat berhubungan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia termasuk juga di kalangan pesantren. Banyak syair yang tumbuh dan berkembang yang mengandung nilai agama khususnya di kalangan umat Islam. Melalui budaya syair, ajaran agama bergulir di kalangan masyarakat hingga kemudian membentuk sistem sosio-kultural tersendiri pada lingkup pesantren. Dalam hal ini syair juga merupakan bentuk ekspresi rasa keagamaan, kesenian, keilmuan, dan sebagainya, yang pada nantinya akan menjadi ciri khas kebudayaan tersendiri yang keberadaannya mempengaruhi masyarakat pesantren.

Berkaitan dengan penjelasan syair tersebut di tengah masyarakat pesantren, maka penelitian kali ini akan menitik beratkan pada bagaimana eksistensi syair dalam masyarakat pesantren dengan analisis pendekatan sosial keagamaan yaitu kesakralan masyarakat yang diusung oleh Emile Durkheim. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pola masyarakat pesantren terhadap budaya syair. Sehingga nanti dapat diketahui masyarakat luas atas pentingnya syair sebagai bagian dari nilai budaya yang tinggi pada ekosistem pesantren.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan tentang analisis sosial dengan mendeskripsikan secara benar. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan beberapa penelitian terkait syair dan pondok pesantren ditambah data lapangan yang pernah penulis alami, kemudian dielaborasi dengan pendekatan analisis sosial kemasyarakatan. Kerangka teori penelitian ini menggunakan studi kesakralan masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola kesakralan syair pada masyarakat pesantren.

3. Pembahasan

3.1 Kesakralan Masyarakat Perspektif Emile Durkheim

Emile Durkheim dalam penelitiannya mencoba menemukan elemen dasar yang membentuk agama melalui kehidupan religius masyarakat. Ciri khas agama menurut Durkheim pada umumnya adalah konsep tentang supranatural. Namun untuk melihat sifat supranatural ia harus mempunyai kesadaran yang bersifat natural (Durkheim, 1995). Durkheim menyatakan bahwa karakteristik dari kepercayaan religius bukanlah konsep tentang supranatural tetapi pengalaman kesakralan. Kemudian ia membaginya ke dalam dua hal yaitu 'yang sakral' dan 'yang profan'. Yang sakral merupakan sesuatu yang dihormati memiliki kekuatan besar, dan tidak semua orang bisa mendekati. Sedangkan yang profan adalah pengalaman umum biasa yang dikerjakan rutin dalam hal sehari-hari (Daniel, 2018).

Durkheim kemudian memberikan pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan apa itu agama melalui karakteristik-karakteristik fenomena religius yang ia ajukan. Ia mencoba mengkarakterisasikan fenomena dasar yang agama apapun hasilkan, serta sistem yang dihasilkan oleh kesatuan fenomena tersebut. Corak-corak fundamental pada kepercayaan agama adalah kepercayaan terhadap yang sakral dan profan. Sehingga agama adalah satu kesatuan sistem kepercayaan dari hal-hal yang berkaitan dengan yang sakral, kepercayaan tersebut kemudian menyatu dalam satu kesatuan moral yang disebut jamaat (Durkheim, 1995).

Durkheim menganggap asal mula agama adalah kumpulan representasi kolektif masyarakat yang menjadi satu, bukan kekuatan individu. Kekuatan kolektif tersebut yang kemudian membentuk kekuatan anonim yang impersonal. Karena impersonal tersebut begitu kuat sehingga memberi muatan moral pada individu, sehingga individu tersebut mengambil bagian dalam kesatuan yang disebut masyarakat (Syukur, 2018). Masyarakat tersebut kemudian yang menentukan mana yang sakral dan tidak, sehingga sesuatu yang dianggap sakral diletakkan terpisah dengan hal-hal yang bersifat duniawi atau profan.

3.2 Syair Sebagai Bentuk Kesakralan Masyarakat Pesantren

Syair sebagai pendekatan dalam pendidikan sebenarnya sudah berlangsung lama, ia menjadi pondasi dan sarana pengajaran umat Islam (Hadi, 2016). Jika melihat kegiatan di dalam pesantren, maka masyarakat pesantren sangat erat kaitannya dengan syair (sastra) terutama syair dalam bentuk bahasa Arab. Dalam budaya masyarakat pesantren pendidikan juga menggunakan pendekatan syair, hal tersebut dapat dilihat dari kitab-kitab yang dijadikan kurikulum terkadang berbentuk syair, sekalipun sebagian besar berbahasa Arab. Jika dilihat dari bentuk syair masyarakat pesantren sudah terbiasa dengan syair yang tertuang dalam bentuk kitab, mulai dari tingkat dasar maupun tingkat atas semisal *Imrithi*, *Alfiyah*, dan lain-lain. Syair arab mempunyai struktur khas yang terdiri dari potongan-potongan irama yang membentuk sebuah lagu. Kitab-kitab pesantren yang menggunakan bentuk pola syair mempunyai ciri yang mirip yaitu mempunyai rima yang sama suku kata yang konsisten (Fahmy, 2020). Pesantren tidak hanya menggunakan kitab yang berbentuk syair saja, lebih dari itu pesantren juga punya tradisi keilmuan seputar syair, bagaimana cara membuat dan membedahnya. Dalam pesantren ilmu khusus yang mempelajari tentang syair ini adalah ilmu *Arudh*.

Setidaknya ada tiga bentuk syair yang bergulir di kalangan masyarakat pesantren yaitu *nadzom*, *syi'ir*, dan *qasidah*. Ketiganya mempunyai signifikansi penting dalam pendidikan Islam di kalangan pesantren. Isi dari syair-syair tersebut sangat beragam mulai dari pujian, nasihat, sanjungan kepada Nabi, *dzikir*, sampai bermuatan ilmu-ilmu keagamaan. Selain itu ada pula beberapa syair yang isinya berupa matra dan etik, misalnya cara mengobati orang sakit, cara menulis surat, cara bertamu, cara bersikap kepada pemerintah, dan lain sebagainya.

Dalam penerapannya syair dalam masyarakat pesantren biasanya diterapkan dengan cara dihafal dan dinyanyikan atau dilantunkan, baik secara perorangan maupun bersama-sama. Dengan menggunakan cara tersebut maka dapat membangkitkan semangat pada diri seseorang terutama dalam pengajaran dan pembelajaran Islam. Syair-syair tersebut mempunyai posisi khusus dalam masyarakat pesantren, ia mempunyai bentuk kesakralannya sendiri di pesantren. Ada dua bentuk pola kesakralan syair pada masyarakat pesantren yaitu

a. Syair Sebagai Laku Ibadah

Dalam kalangan pesantren, syair mempunyai fungsi ibadah. Fungsi ibadah atau spiritual ini menjadi upaya penghambaan atau beribadah untuk memperkokoh ketakwaan dan keimanan. Karena sebagian besar syair diberlakukan kegunaannya semata-mata upaya untuk penghambaan kepada Tuhan (Mussaif, 2018). Syair di kalangan pesantren dianggap telah meleburkan ajaran-ajaran agama khususnya dalam sisi peribadatan. Di dalam ritual-ritual kerohanian di pesantren karya sastra berupa syair dijadikan ritus untuk memperoleh derajat-derajat dalam beragama seperti pahala dan lainnya yang semata ingin mendapatkan kerelaan Allah.

Beberapa kegiatan pada lingkup pesantren yang menjadikan syair sebagai media penghambaan seperti pembacaan salawat, pembacaan manaqib, pembacaan syair sebelum dimulainya sholat dan sebagainya. Dari sini sudah terlihat bagaimana masyarakat pesantren memposisikan syair tidak hanya sebagai karya sastra untuk di bacakan atau di dengarkan semata, lebih dari itu mereka menjadikan syair sebagai media penghambaan kepada tuhan sehingga menjadikan pembacaan syair sebagai bagian dari laku ibadah. Masyarakat pesantren menjadikan pembacaan dan penghayatan akan syair sebagai aktivitas yang bernilai maknanya dalam keyakinan mereka (Shaleh, 2020).

Dalam teori Durkheim kegiatan ritus syair dalam masyarakat pesantren tersebut termasuk dalam sistem kepercayaan yang sakral, bagaimana masyarakat pesantren mengkonstruksi syair sebagai bagian dari agama tersebut. Hal tersebut membuat tiap individu dari masyarakat pesantren juga menganggap syair bagian dari ritus keagamaan dan disakralkan dalam konteks hal ini. Bisa jadi dalam konteks masyarakat lain syair-syair tersebut hanya sebagai bagian dari kesenian atau hiburan belaka dan tidak mengandung nilai kesakralannya.

b. Syair Sebagai Transmisi Pengetahuan

Fungsi lain dari syair bagi masyarakat pesantren adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir semua pesantren di kalangan masyarakat santri tradisional, memanfaatkan bentuk syair (sastra) tersebut, baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lainnya (Sukayat, 2018). Pemanfaatan syair sebagai media pendidikan dan pengetahuan tampak pada materi-materinya yang berkaitan dengan keimanan, keilmuan keislaman, dan moralitas agama. Syair yang biasa digunakan pada taraf ini biasa juga disebut sebagai *nadzom*.

Masing-masing syair *nadzom* ini memiliki penekanan sendiri-sendiri dalam aspek nilai. Ada yang secara spesifik menitikberatkan pada pendidikan dan pembelajaran, seperti *nadzom* tentang fikih, atau yang menerangkan tentang akhlak dan sejarah nabi atau yang lainnya. Ketika seseorang guru melakukan pembacaan syair *nadzom* dan menjelaskan kepada muridnya maka terjadi proses internalisasi nilai pada diri seorang murid (Sukayat, 2018). Apabila syair tersebut dilantunkan kemudian didengar oleh orang lain secara tidak

langsung terjadi suatu proses yang dinamakan eksternalisasi nilai yang diterima orang lain (Syafei *et al*, 2021). Dua proses tersebut merupakan bentuk konkrit bagaimana syair dalam hal ini *nadẓom* menjadi media transmisi ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat pesantren.

Syair yang mengandung ranah keilmuan juga berperan sebagai media dakwah dan pendidikan karena mengandung beberapa unsur, yaitu *da'i* (guru), *mad'u* (murid), *mawadhu* (materi atau bahan ajar), *uhlub* (metode), dan *washilah* (media) (Yusof *et al*, 2009). Semua unsur tersebut tidak hanya digunakan dalam dakwah yang bersifat uraian semata namun juga terdapat dalam materi-materi yang berbentuk syair. Fungsi media pendidikan tersebut muncul tidak hanya karena mengekspresikan nilai didaktis yaitu pendidikan moral dan pengetahuan Islam yang kompleks, tapi juga sebagai media pengajaran atau bahan ajar di kalangan masyarakat pesantren (Yusof *et al*, 2009).

Dalam masyarakat pesantren, santri dipahami sebagai sorang penuntut ilmu yang bermukim di dalam pesantren. Semua santri memang dituntut untuk mempelajari ilmu agama Islam. Oleh sebab itu keilmuan-keilmuan yang berhubungan dengan keislaman merupakan keilmuan yang wajib dipelajari oleh masyarakat pesantren dalam hal ini adalah santri. Dari arti keilmuan agama sebagai kewajiban itulah yang kemudian menjadi legalistik pondok pesantren (Yusof *et al*, 2009). Termasuk di dalamnya adalah keilmuan yang bersinggungan dengan syair atau sastra, atau keilmuan lain yang disajikan dalam bentuk syair.

Hal tersebut dalam teori Durkheim dapat dipahami sebagai fakta sosial. Fakta sosial tersebut diartikan sebagai cara-cara bertindak, berfikir, dan merasa yang berada di luar kontrol individu. Fakta sosial tersebut yang akan mempengaruhi cara perilaku dari tiap individu (Yusof *et al*, 2009). Dalam konteks ini santri sebagai bagian dari masyarakat pesantren harus melakukan kewajiban-kewajiban yang dibentuk oleh komunitas pesantren yang ke semua itu merupakan fakta-fakta sosial meskipun secara terpaksa.

Syair yang dalam masyarakat pesantren dipahami sebagai media transmisi keilmuan, juga bagian dari kesakralan yang bersifat non material. Artinya syair juga bagian dari kultur masyarakat pesantren yang mempunyai kekuatan moral yang sama-sama berada di luar individu dan bersifat memaksa. Para santri dalam pandangan kesakralan masyarakat Durkheim dilihat sebagai fakta sosial dan tidak dapat direduksi menjadi individu-individu sehingga dapat dilihat sebagai realitas sendiri.

4. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam perjalanannya masyarakat pesantren berkaitan erat dengan budaya syair. Syair dalam masyarakat pesantren memiliki posisi kesakralan tersendiri, hal ini dalam dilihat melalui analisis kesakralan masyarakat yang digagas oleh Emile Durkheim. Kesakralan syair dalam

masyarakat pesantren dapat dilihat melalui dua pola, yaitu pola syair sebagai laku ibadah masyarakat pesantren, dan pola syair sebagai transmisi keilmuan di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (December 25, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.
- Bustam, Betty Mauli Rosa and dkk. *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: The Free Press, 1995.
- Fahmy, Zulfa, Asep Purwo Yudhi Utomo, Haryadi Haryadi, and Aghnia Nurmahanifah. "Syair Pesantren: Dakwah Yang Tak Akan Pernah Usai." *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020* 1, no. 1 (December 11, 2020).
- Muhammad, Husein. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*. Cetakan pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Mussaif, Moh Muzakka. "Kedudukan Dan Fungsi Singir Sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre Dan Sosiologi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 4 (November 30, 2018): 554–66. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.554-566>.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion: Tujub Teori Agama Paling Berpengaruh*. Translated by Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Shaleh, Badrus. *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020.
- Sukayat, Tata. "Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 15, no. 2 (February 1, 2018): 341–55. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.946>.
- Syafe'i, Ahmad, Deden Purnama Taufik, Siti Alawiyah, Yugi Aulia Rasyid, and Witrin Gamayanti. "Implementasi Metode Nadzom Untuk Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Agama Bagi Anak-Anak Di Masa Pandemi." *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 1, no. 45 (2021): 107–22.
- Syukur, Muhammad. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- W.M, Abdul Hadi. *Cakrawala Budaya Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 20166.
- Yusof, Sofyuddin, Mohd Faiz Hakimi Mat Idris, and Nik Murshidah Nik Din. "Kedudukan Syair Dalam Islam." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 2 (2009): 21–40.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011.